



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2023

“Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti dan Pengabdian di Era 5.0”

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 4 November 2023

Board Games Teater Rakyat *Kondobuleng* sebagai Media Interaktif Pembelajaran Seni bagi Siswa Upt Spf SMPN 27 Makassar

Asia Ramli¹⁾, Andi Taslim Saputra²⁾, Khaeruddin³⁾

¹ Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
email: asiaramli@unm.ac.id

² Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
email: a.taslim.saputra@unm.ac.id

³ Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
email: khaeruddin@unm.ac.id

Abstrak. UPT SPF SMPN 27 Makassar merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Sekolah tersebut terletak di zona perang dan daerah dengan tingkat kejahatan tertinggi. Kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi tumbuh kembang anak nakal dan pemarah. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar anggota UPT SPF SMPN 27 Makassar berasal dari sekitar Sekolah. Sistem perumahan yang akan diterapkan berarti para siswa ini harus datang ke sekolah dari daerah setempat. Siswa ini tergolong sulit dan menimbulkan masalah perilaku bullying. Pernyataan yang direproduksi di atas menjadi perhatian Wakil Kepala Sekolah Seksi dan Humas, UPT SPF SMPN 27 Makassar. Fenomena bullying merupakan masalah yang paling kompleks dan terus terjadi di kalangan siswa sekolah ini. Keadaan ini tidak kunjung sirna karena sifat manusia yang ingin menguasai dan dikuasai. Jumlah pelaku bullying dibandingkan dengan jumlah korban bullying merupakan indikasi bahwa bullying dilakukan oleh banyak individu yang korbannya tidak dapat dibandingkan dengan kelompok pelaku bullying. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam pelatihan Teater Rakyat *Kondobuleng* pada remaja non-produktif UPT SPF SMPN 27 Makassar di Kota Sulawesi Selatan melalui beberapa tahap sebagai berikut: a) Tahap Sosialisasi. b) Tahap Pengenalan dan Pengarahan. c) Tahap Simulasi Games. d) Tahap Evaluasi. e) Tahap Penyusunan Laporan. Pada pelatihan, teaterikal ini menyiratkan edukasi pada teks-teks nilai tradisi melalui teater rakyat *Kondobuleng* dengan kemasan Board Games. Nilai-nilai pemahaman positif ketika melakukan pelatihan Board Games dengan muatan teater rakyat *Kondobuleng* untuk siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar telah meningkat, dari hasil observasi awal sekitar 30 % yang memperlihatkan ketidaktahuan terhadap teater rakyat *Kondobuleng*. Setelah pelatihan dan hasil evaluasi yang dilakukan, para peserta atau siswa menunjukkan ekspresi yang berkaitan dengan *Kondobuleng* dalam hal tersebut memperlihatkan pengetahuan tentang teater rakyat *Kondobuleng* meningkat dengan persentase 90 %. Kegiatan ini untuk mengatasi permasalahan yang kompleks bagi remaja non-produktif, maka kami tim pengabdian masyarakat menawarkan sebuah solusi yaitu melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan memberi penguatan nilai tradisional dengan bentuk kemasan board games teater *Kondobuleng*.

Kata Kunci: Media, Board Games, Teater Rakyat *Kondobuleng*, Siswa

Abstract. UPT SPF SMPN 27 Makassar is a senior high school located in Makassar City, South Sulawesi. The school is located in a war zone and an area with the highest crime rates. These environmental conditions influence the growth and development of naughty and angry children. Based on observations, most of the members of UPT SPF SMPN 27 Makassar come from around the school. The housing system that will be implemented means these students will have to come to school from the local area. This student is classified as difficult and causes bullying behavior problems. The statement reproduced above is of concern to the Deputy Principal of the School Section and Public Relations, UPT SPF SMPN 27 Makassar. The phenomenon of bullying is the most complex problem and continues to occur among students at this school. This situation does not go away because it is human nature to want to control and be controlled. The number of perpetrators of bullying compared to the number of victims of bullying is an indication that bullying is carried out by many individuals whose victims cannot be compared with the group of perpetrators of bullying. The method of implementing community service in the *Kondobuleng* People's Theater training for non-productive teenagers at UPT SPF SMPN 27 Makassar in South Sulawesi City is through several stages as follows: a) Socialization Stage. b) Introduction and Direction Stage. c) Games Simulation Stage. d) Evaluation Stage. e) Report Preparation Stage. In training, this theatrical implies education on traditional value texts through *Kondobuleng* folk theater with board games. Positive understanding values when conducting Board Games training with *Kondobuleng* folk theater content for UPT SPF SMPN 27 Makassar students have increased, from initial observations around 30% showed ignorance of *Kondobuleng* folk theater.

After the training and evaluation results were carried out, the participants or students showed expressions related to Kondobuleng, in this case showing that knowledge about Kondobuleng folk theater increased by a percentage of 90%. This activity is to overcome complex problems for non-productive teenagers, so our community service team offers a solution, namely implementing a community service program by strengthening traditional values in the form of Kondobuleng theater board games packaging.

Keywords: *Media, Board Games, Kondobuleng People's Theatre, Students*

I. PENDAHULUAN

UPT SPF SMPN 27 Makassar merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Sekolah tersebut terletak di zona perang dan daerah dengan tingkat kejahatan tertinggi. Kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi tumbuh kembang anak nakal dan pemarah. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar anggota UPT SPF SMPN 27 Makassar berasal dari sekitar Sekolah. Sistem perumahan yang akan diterapkan berarti para siswa ini harus datang ke sekolah dari daerah setempat. Siswa ini tergolong sulit dan menimbulkan masalah perilaku *bullying*. Pernyataan yang direproduksi di atas menjadi perhatian Wakil Kepala Sekolah Seksi dan Humas, UPT SPF SMPN 27 Makassar. Fenomena *bullying* merupakan masalah yang paling kompleks dan terus terjadi di kalangan siswa sekolah ini. Keadaan ini tidak kunjung sirna karena sifat manusia yang ingin menguasai dan dikuasai. Jumlah pelaku *bullying* dibandingkan dengan jumlah korban *bullying* merupakan indikasi bahwa *bullying* dilakukan oleh banyak individu yang korbannya tidak dapat dibandingkan dengan kelompok pelaku *bullying* (Kartika & dkk, 2019:56).

UPT SPF SMPN 27 Makassar adalah sekolah yang menerima siswa dari beragam latar belakang. Hal itu berdampak pada persoalan siswa yang mengalami sindrome berkuasa, sehingga perundungan tidak dapat dihindari. Hal tersebut dapat disimpulkan dikarenakan kasus perundungan meningkat dari tahun ke tahun. Masalah intimidasi harus diselesaikan dengan bantuan instrumen teater.

Terdapat kebiasaan yang berulang dilakukan yakni kebiasaan untuk mengalahkan orang lain dengan kekerasan. Kebiasaan ini

berimplikasi ke hal yang buruk yakni intimidasi ke siswa lainnya. Inilah yang menandakan satu hal negatif yang disebut dengan perundungan. Akibatnya, cara interaksi mereka sempit dengan aktivitas perundungan terhadap siswa yang tidak memiliki *power* dalam konteks apapun. Misalnya, tidak kuat dan tidak memiliki teman. Tingkat pertemanannya bagi pelaku *bullying* adalah mempraktikkan kenakalan remaja.

Pertemuan para remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat para remaja ini akan berpikiran pendek. Memunculkan pikiran-pikiran yang negatif yang muaranya nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi di lingkungan masyarakat. Para remaja ini akan melakukan tindakan penggunaan narkoba atau tindakan menyimpang lainnya. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan (Karlina, 2020:148).

Aktivitas yang tersebutkan sebelumnya, dialami oleh remaja yang tinggal sekitar daerah parangtambung yang mempengaruhi siswa yang tinggal di sekitar UPT SPF SMPN 27 Makassar. Seperti kemunculan gejala-gejala sosial seperti ketimpangan sosial, kemalasan, pelajar, begal, peperangan, pencurian sehingga terjadi peningkatan kejahatan pada kelompok remaja di daerah ini. Hal tersebut merupakan permasalahan yang kiranya perlu ada solusi untuk mencegahnya. Salah satu bentuk pencegahan agar dapat mengurangi kenakalan yang mempengaruhi siswa Sekolah ini adalah dengan memberikan pelatihan teater rakyat *Kondobuleng* yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, nilai moral, nilai pendidikan dan

nilai hiburan. Pelatihan dengan model pengembangan *board games* yang berbasis teater rakyat *Kondobuleng* kepada kelompok mitra ini sangat tepat karena termuat sisi yang kreatif dan menyenangkan serta membantu siswa mengenal dan melestarikan budaya.

Kelompok mitra ini akan diberikan pelatihan dengan konsep *board games* teater rakyat *Kondobuleng* mencakup pemberian materi olah tubuh, olah rasa, olah vokal serta memainkan *games* yang memainkan karakter *Kondobuleng* sehingga mereka dapat memainkan teater rakyat *Kondobuleng* dengan terjemahan baru. Selain itu, dalam pelatihan, peserta akan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalam teater rakyat *Kondobuleng* sehingga peserta dapat menghadapi segala permasalahan di lingkungannya dengan baik. Dalam pelatihan, peserta akan dilatih kesadaran atau sensitifitas atas sesuatu. Misalnya, kesadaran terhadap teknologi, kesadaran budaya, kesadaran sosial, kesadaran politik, kesadaran ekonomi dan sebagainya. Atas dasar hal itu, situasi ini sangat relevan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan penguatan nilai tradisional dengan *Board Games* Teater Rakyat *Kondobuleng* yang diperuntukkan kepada para siswa di UPT SPF SMPN 27 Makassar.

II. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Berdasarkan permasalahan mitra, maka salah satu solusi permasalahannya adalah dengan melakukan pelatihan Teater Rakyat *Kondobuleng* pada siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Dalam pelatihan, peserta akan diberi pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal dan pesan moral yang terkandung di dalam Teater Rakyat *Kondobuleng* sehingga peserta dapat menghadapi segala permasalahan di lingkungannya dengan baik. Nilai-nilai itu dipraktikkan dalam latihan melalui olah tubuh, olah vokal, olah rasa, dan dasar-dasar

pemeranan hingga pada pementasan yang sederhana.

Sebagai hasil kebudayaan, pertunjukan teater rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan. Salah satu cara yang paling efektif dalam mentransmisikan nilai pendidikan adalah melalui seni pertunjukan teater. Sebab dalam seni pertunjukan teater mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2021: 118-119).

Teater Rakyat *Kondobuleng* bersumber dari cerita lokal yang mempresentasikan kehidupan masyarakat Mandar pada zaman dulu. Teater Rakyat *Kondobuleng* dijadikan instrument untuk membuat para remaja ini disibukkan oleh kegiatan positif. Selain itu, program pengabdian masyarakat ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendemonstrasikan, dan memberikan pemahaman tentang identitas dan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan untuk mengkonstruksi Teater Rakyat *Kondobuleng* kepada remaja-remaja yang non-produktif. Teater ini juga dianggap mempunyai nilai pendidikan, nilai moral, nilai estetika, nilai sosial-kultur dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini sebagai penguat dalam pelatihan Teater Rakyat *Kondobuleng* sehingga dapat menjadi solusi meredakan permasalahan sosial di kalangan remaja non-produktif UPT SPF SMPN 27 Makassar di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

III. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam pelatihan Teater Rakyat *Kondobuleng* pada remaja non-produktif UPT SPF SMPN 27 Makassar di Kota Sulawesi Selatan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Tahap Sosialisasi. Tahap ini kami akan melakukan sosialisasi tentang program pengabdian yang akan kami laksanakan kepada siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar. Tujuannya untuk menjalin kerjasama yang baik agar proses interaksi dapat berjalan lancar. Pada tahap ini, kami

- akan menyampaikan tujuan melaksanakan pengabdian dalam bentuk pelatihan Teater Rakyat *Kondobuleng* pada UPT SPF SMPN 27 Makassar.
- b) Tahap Pengenalan dan Pengarahan. Tahap ini kami akan melakukan kegiatan, antara lain pengenalan dan pengarahan tentang sejarah perkembangan Teater Rakyat *Kondobuleng* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, para siswa dikenalkan tentang nilai-nilai budaya lokal yang terdapat di dalam Teater Rakyat *Kondobuleng*. Tujuannya, agar peserta dapat menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam latihan maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Pada tahap ini dilakukan pelatihan dasar keaktoran. Tahap ini merupakan tahap pelatihan *Board Games* Teater Rakyat *Kondobuleng* yang menyampaikan pelatihan olah tubuh, olah vokal, olah rasa, olah mimik sekaligus pengenalan instruksi atau tata cara permainan *Board Games*.
 - c) Tahap Simulasi *Games*. Tahap ini merupakan tahap Pertunjukan Teater Rakyat *Kondobuleng* yang ditonton oleh UPT SPF SMPN 27 Makassar.
 - d) Tahap Evaluasi. Tahap ini untuk mengevaluasi seluruh kegiatan pelatihan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program yang dilaksanakan.
 - e) Tahap Penyusunan Laporan. Tahap ini merupakan tahap penyusunan laporan dari seluruh kegiatan pelatihan Teater Rakyat *Kondobuleng* hingga dipentaskan dengan dilampiri foto-foto dan video kegiatan.
 - f) Tahap Pelaporan. Tahap pelaporan akan dilakukan secara berkala hingga laporan terakhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Kondobuleng* yang diimplementasikan ke *Board Games* dapat digunakan dalam pelatihan teater terhadap siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar untuk

menciptakan dan menghidupkan kembali memori perkembangan karakter dalam konteks identitas daerah. Juga, seperti yang diharapkan oleh sebagian besar individu dan tim pelatihan yang membuat pelatihan ini, pelatihan ini meningkatkan kesadaran dan mengurangi masalah sosial. Sasaran pelatihan teater *Kondobuleng* adalah kelompok orang yang tergolong muda tidak produktif. Ini didasarkan pada gagasan bahwa menggunakan teater sebagai alat dapat membantu memecahkan masalah sosial. Hal ini sejalan dengan bagaimana teater membantu peserta mengembangkan kesadarannya terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat dan kemampuan mereka untuk membangkitkan dan menggunakan potensi mereka untuk membantu menemukan solusi dari masalah tersebut (Suprajitno, 2017:98). Atas dasar argumentasi di atas, kemudian pelaksanaan kegiatan ini diuraikan ke dalam 8 tahapan sebagai instrumen untuk menyelesaikan masalah, pada tahapan pengabdian ini hanya menggunakan 4 tahapan yang dijelaskan di bagian metode pelaksanaan yakni sosialisasi, pengenalan dan pengarahan *Role Play*, Pelatihan Dasar Keaktoran, Simulasi *Board Games*, dan evaluasi.

Sosialisasi

Kegiatan pertama yang dilakukan pada kegiatan pelatihan *Board Games* berbasis teater rakyat *Kondobuleng* adalah kegiatan sosialisasi bentuk dan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan model pelatihan *Board Games* berbasis teater *Kondobuleng* pada Siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar. Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang (Murtani, 2019:279). Pelaksanaan kegiatan sosialisasi merupakan bagian awal atau eksposisi ke peserta pelatihan. Pada tahap sosialisasi ini ketua pengabdian memaparkan pengertian dari Teater *Kondobuleng* secara historis dan juga keberadaannya. Bagian ini disampaikan bentuk kegiatan pelatihan yakni pelatihan teater dengan konsep permainan. Dengan hadirnya sosialisasi dapat menambah

dan merubah wawasan seseorang untuk berpikir bahwa kegiatan seni dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik bagi kehidupan manusia (Ramli, 2022:12). Sosialisasi tentang kesenian teater rakyat ini sebagai upaya dan penerapan pemajuan kebudayaan yang berhubungan dengan adat-istiadat, pengetahuan tradisional dan seni yang dikeluarkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Ramli, 2022:12).

Pada pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di UPT SPF SMPN 27 Makassar. Pelaksanaan kegiatan tahap sosialisasi berada di kelas 7.9 pada pukul 09:00 Wita. Letak pelaksanaan kegiatan bertempat di lantai 2 yang berada di timur Sekolah. Pada waktu itu, direncanakan setelah kegiatan sekolah atau bersih-bersih yang diarahkan oleh Ibu Nur Annisa Yusuf selaku wali kelas. Setelah kegiatan tersebut, maka kami selaku tim pengabdian diajak bergabung di kelas pelatihan tersebut. Pada agenda sosialisasi ini dimulai dengan pengenalan tim pengabdian. Para remaja yang hadir sebagai peserta tentunya mendengar dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan. Adapun tim pelaksana yaitu Dr. Asia Ramli, M. Pd selaku ketua tim pengabdian, serta Khaeruddin, S.Sn., M. Pd dan Andi Taslim Saputra, S.Pd., M. Sn selaku anggota tim pengabdian. Selain itu, terdapat tiga orang mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik berpartisipasi sebagai anggota dari tim pengabdian ini.



Gambar 2 Sosialisasi Program Pengabdian

Pada saat pelaksanaan kegiatan selain para siswa, terdapat orang tua turut hadir dalam mendengarkan, memantau dan menyaksikan kegiatan sosialisasi. Para siswa sangat antusias mendengarkan materi sosialisasi yang dibawakan oleh Dr. Asia Ramli, M. Pd dengan konsep ceramah bervariasi dibantu oleh media video ragam-ragam adegan. Kegiatan ini diikuti oleh 33 siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar dan mereka dari latar belakang yang berbeda.

Point penting dari materi yang dibawakan oleh Dr. Asia Ramli, M.Pd menyangkut sejarah teater rakyat *Kondobuleng* dan bentuk teater *Kondobuleng*. Adapun hal lain adalah membahas segi struktur cerita dan pemain. Salah satu yang membuat kelancaran dari sosialisasi adalah faktor dari materi yang dibawakan dengan komunikatif dari narasumber. Hal ini terlihat jelas lewat indikator argumentasi-argumentasi yang dipaparkan diperkuat praktek.

Tahap Pengenalan dan Pengarahan Role Play

Pada Tahapan pengenalan dan pengarahan role play bermaksud untuk menyampaikan *Kondobuleng* dengan kemasan *Board Games* ke siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar. Pada tahapan ini, pengarahnya adalah Andi Taslim Saputra yang menyampaikan materi-materi permainan, bahan perlengkapan dan cara main perangkat-perangkat Board Games. Tahap ini memerlukan kesesuaian bentuk penyajian pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* yang menyiratkan simbol-simbol. Hal ini merujuk pernyataan bahwasanya seni pertunjukan teater mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2018: 118-119). Atas dasar hal tersebut, Board Games *Kondobuleng* tentu menyiratkan makna-makna yang sama sesuai dengan pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*.

Pada tahapan ini, siswa diberi bentuk teater rakyat *Kondobuleng* secara praktek atau praktikum yang dilakukan oleh siswa UPT SPF

SMPN 27 Makassar. Praktek bentuk penyajian ini diberikan ragam bentuk aktng atau adegan dari aktng *Kondobuleng*. Siswa-siswa memperagakan *Kondobuleng* terbang dari tempat satu ke tempat lainnya. Adegan tersebut tentu menjadi bagian pembuka dari adegan teater rakyat *Kondobuleng*. Beberapa adegan lainnya dijadikan bahas dalam peragaan adegan pada board games. Adegan lainnya yang diperagakan adalah adegan perahu, adegan tokoh Tuang (Tuan) menembak *Kondobuleng*, adegan menghidupkan tokoh *Kondobuleng*, adegan memancing, dan adegan lainnya. Adegan-adegan ini ditunjukkan melalui video serta diperkuat oleh tim pengabdi memperagakan adegan tersebut. Selain itu, siswa-siswa memperagakan adegan-adegan tersebut secara bergantian agar memastikan bahwasanya siswa tersebut mampu melakukan adegan tersebut meskipun tidak secara utuh diperagakan.

Secara permainan, board games tentunya diberi nomor. Nomor tersebut berawal dari nomor satu sampai dengan nomor 29. Setiap nomor tersebut terdapat adegan yang dituliskan pada kartu yang menyesuaikan nomor yang ada di board games. Kartu tersebut terdiri dari 29 kartu yang mengikuti nomor dari board games. Nomor tersebut menjadi petunjuk untuk melakukan adegan yang berdasarkan adegan pada pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*.

Sebelum memainkan Board Games *Kondobuleng*, terlebih dahulu siswa sebagai peserta pengabdian diberi latihan dasar-dasar keaktoran selanjutnya diberikan pengarahan bentuk dari adegan-adegan dari pertunjukan *Kondobuleng*. Bentuk-bentuk tersebut diadegankan oleh siswa tersebut dengan tertawa dan berbahagia satu sama lain. Saat mentransmisikan adegan-adegan tersebut di bagi ke dalam empat kelompok. Kelompok-kelompok tersebut secara bergiliran diberi pemahaman bentuk dan diberi kesempatan untuk mempraktekkan bentuk adegan tersebut. Sehingga siswa tersebut mampu mengimplementasikan bentuk tersebut dengan

baik.



Gambar 3 Simulasi Board Games Nelayan Mencari Ikan

Pada tahap lanjutan, tim memfokuskan simulasi Board Games *Kondobuleng*. Pada sesi simulasi ini, peserta diberikan arahan dengan gaya penyutradaraan Gordon Graig yaitu aktor harus mampu mengekspresikan dirinya berdasarkan keinginan sutradara serta dipadukan dengan gaya penyutradaraan Laissez Faire yaitu gaya penyutradaraan yang membebaskan keinginan aktor dalam hal mengekspresikan dirinya (Novarian, 2022:86). Tentunya konsep penyutradaraan tersebut tetap digunakan untuk memandu keberlangsungan kegiatan permainan board games dikarenakan permainan ini mengadopsi teater *Kondobuleng* sehingga relevan menggunakan konsep penyutradaraan. Sebagaimana dalam kegiatan ini, terdapat banyak karakter yang berbeda dari setiap siswa tersebut. Karakter yang dimiliki siswa-siswa tersebut ada yang bebas mengekspresikan dirinya dan ada yang malu mengekspresikan dirinya. Atas dasar kedua karakter tersebut, maka dibutuhkan konsep penyutradaraan yang disebutkan di atas. Bagi siswa yang malu mengeskpresikan adegan tentu ditindak lanjuti menggunakan gaya penyutradaraan Gordon Graig. Bagi siswa yang tidak malu mengeskpresikan adegan dipandu menggunakan gaya penyutradaraan Laissez Faire.

Adegan yang diperagakan sesuai dengan nomor yang tertera pada lantai Board Games yang disesuaikan dengan kartu adegan. Adegan tersebut berupa pemain ini bergerak

mengepakkan tangan kiri dan tangan kanan, bergerak seperti seorang burung yang sedang terbang. Adegan tersebut dikategorikan sebagai adegan *Kondobuleng* terbang. Adegan selanjutnya yang dihadirkan dari board games adalah adegan tokoh Tuang menembak *Kondobuleng*. Adegan lainnya, siswa tersebut menjadi nelayan membawa pancing, nelayan membawa pukat dan nelayan yang membawa jenis alat tangkap ikan. Adegan ini memperlihatkan adegan nelayan sedang mencari ikan. Adegan board games lainnya adalah adegan yang menyimbolkan adegan perahu. Adegan tersebut memperlihatkan adegan nelayan menaiki perahu dengan memperlihatkan gerakan mendayung. Adegan yang dimasukkan ke dalam board games adalah adegan nelayan melakukan sebuah ritual untuk menghidupkan *Kondobuleng* dengan nyanyian sakral yang beridentik islamisasi yang membuat *Kondobuleng* hidup dan berakting kembali terbang.

Tahap Evaluasi

Tahap akhir pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dikenal dengan tahap evaluasi yang juga merupakan tahap krusial. Telah dilakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta dan penerapan ilmu selama latihan Koa-koayang yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat. Dalam hal ini tentunya tim pelaksana menginginkan sesuatu yang dapat menambah pengetahuan dan juga secara langsung mengurangi permasalahan sosial. Metode formatif dan sumatif digunakan untuk melakukan tahap evaluasi. Fase-fase ini diselingi oleh periode evaluasi formatif. Menindaklanjuti kinerja dari pemain atau pelaku dari pemain Board Games *Kondobuleng* sekaligus tim melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Fase-fase ini diselingi oleh periode evaluasi formatif. Menindaklanjuti penampilan lugas pelaku, tim melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi ini dilakukan tim untuk menyempurnakan strategi pembelajaran yang dikembangkan setelah penerapan model

pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan melihat para peserta pelatihan beraksi, mengumpulkan mereka di satu tempat setelah pertunjukan, dan berdiskusi tentang topik-topik terkait pelatihan baik dari segi isi maupun praktiknya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap evaluasi sumatif, yaitu menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sehubungan dengan informasi yang disajikan, teknik latihan teatrikal yang diajarkan, dan meninjau kembali kekurangan-kekurangan dari Board Games yang berbasis *Kondobuleng*. Tentunya dari pelaksanaan pengabdian ini memiliki keberhasilan pelatihan baik dari informasi yang disajikan, teknik penyajian dari Board Games teater yang digunakan ke peserta pelatihan.

Partisipasi Mitra

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Siswa Sekolah, khususnya Siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar. Partisipasi mitra tentunya berhubungan dengan keterlibatan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran lokal yakni teater *Kondobuleng*. Kegiatan ini dilakukan dengan konsep bermain Board Games. Hal ini adalah untuk melibatkan siswa dengan hal yang tidak berjarak dengan kegiatan mereka yakni bermain game. Tentunya pelatihan ini memiliki misi untuk mengenalkan dan menubuhkan konsep lokal pada kedirian siswa agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi, seperti itulah harapan dari partisipasi mitra.

V. KESIMPULAN

Kegiatan ini untuk mengatasi permasalahan yang kompleks bagi remaja non-produktif, maka kami tim pengabdian masyarakat menawarkan sebuah solusi yaitu melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan memberi penguatan nilai tradisional dengan bentuk kemasan *board games* teater *Kondobuleng*. Kegiatan pertama, tahap sosialisasi yang memaparkan tentang agenda pelatihan, tujuan, dan bentuk pelatihan. Kedua, kegiatan pengenalan dan pengarahan

Role Play dari *Board Games* teater rakyat *Kondobuleng*. Ketiga, kegiatan tahap mengevaluasi dan menguraikan potensipotensi dari para peserta pelatihan dari penerapan teater sebagai hal yang baru yang masuk ke kehidupannya. Implementasi teater *Kondobuleng* dari kegiatan ini tentunya memberi warna baru terhadap keberlangsungan ekosistem teater rakyat. Dan tentunya, yang melakukan kegiatan ini mendapatkan pengalaman pembelajaran serta pengetahuan baru dalam dimensi seni, khususnya pengalaman berdasarkan teater rakyat *Kondobuleng*.

DAFTAR PUSTAKA

- Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi Nonformal. Volume 1 Nomor 1.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Stimik Pontianak. 29 Juli 2019.
- Novarian, T, E. (2022). Membangun Karakter Melalui Variasi Visual Dalam Drama Televisi Banyu. *Ikonik:Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 83–89.
- Ramli, Asia. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume 11 Nomor 2.
- Ramli, A., Rahma, M, Khaeruddin, Andi Taslim Saputra. (2022). Pelatihan Teater Rakyat Koa-Koayang pada Remaja Non-Produktif Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat. *Sureq Jurnal Pengabdian Berbasis Seni dan Desain*. 1(1), 9-17.
- Suprajitno, S. (2017). Teater Sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 96.